



## Implementasi Struktur Tiga Babak dalam Penulisan Naskah pada Video Feature “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan”

### *Implementation of Three-Act Structure in Developing the Narrative Flow of the Feature Video “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan”*

Fazila Safia Utomo<sup>1\*</sup>, Diya Mirzha Rusyanto<sup>2</sup>, Rinda Aunillah Sirait<sup>3</sup>, Kurnia Lucky  
Fadillah<sup>4</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

[fazila22001@mail.unpad.ac.id](mailto:fazila22001@mail.unpad.ac.id)<sup>1\*</sup>, [diya22001@mail.unpad.ac.id](mailto:diya22001@mail.unpad.ac.id)<sup>2</sup>, [rinda.aunillah@unpad.ac.id](mailto:rinda.aunillah@unpad.ac.id)<sup>3</sup>,  
[kurnia.lucky@unpad.ac.id](mailto:kurnia.lucky@unpad.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: [fazila22001@mail.unpad.ac.id](mailto:fazila22001@mail.unpad.ac.id)

#### Article History:

Naskah Masuk: 13 November, 2025;

Revisi: 19 Desember, 2025;

Diterima: 23 Januari, 2026;

Tersedia: 29 Januari, 2026

**Keywords:** Lassava, Feature  
Video, Local Culture,  
Scriptwriting, Three-act  
Structure.

**Abstract:** *This study aims to explain the implementation of the three-act structure in scriptwriting for the feature video entitled “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan.” The background of this research is based on the tendency of audiovisual representations of cassava that remain partial, focusing only on either traditional or modern aspects without integrating both into a cohesive narrative. This study employs a qualitative approach based on creative practice, where the author acts as a scriptwriter responsible for designing the narrative flow using the three-act structure: set up, confrontation, and resolution. The production process consists of three stages: pre-production, production, and post-production, involving literature research, field observation, interviews with key informants, and the development of visual and audio narratives. The findings indicate that the implementation of the three-act structure successfully creates a systematic narrative that integrates historical, cultural, and modern dimensions of cassava transformation. This structure also effectively builds a coherent dramatic flow and enhances audience emotional engagement. The implications of this study are expected to provide references for academics and practitioners in developing research-based audiovisual scriptwriting, particularly in the context of local culture and gastronomy.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi struktur tiga babak dalam penulisan naskah video feature berjudul “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan”. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kecenderungan representasi audiovisual tentang singkong yang masih bersifat parsial, baik hanya menampilkan aspek tradisional maupun modern, tanpa mengaitkan keduanya secara utuh. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis praktik penciptaan karya, dengan penulis berperan sebagai scriptwriter yang merancang alur cerita menggunakan struktur tiga babak, yaitu set up, confrontation, dan resolution. Proses penciptaan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi, yang melibatkan riset literatur, observasi lapangan, wawancara narasumber, serta pengolahan narasi visual dan audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan struktur tiga babak mampu menyusun narasi yang sistematis, menghubungkan dimensi historis, kultural, dan modern dari transformasi singkong secara utuh. Struktur ini juga efektif dalam membangun alur dramatik yang komunikatif serta meningkatkan keterlibatan emosional audiens. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dalam pengembangan penulisan naskah audiovisual berbasis riset budaya dan gastronomi lokal.

**Kata Kunci:** Struktur Tiga Babak, Video Feature, Penulisan Naskah, Singkong, Budaya Lokal

## 1. PENDAHULUAN

Singkong merupakan salah satu jenis pangan lokal yang memiliki peranan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik sebagai sumber pangan alternatif maupun sebagai elemen dari identitas budaya lokal (Fadhilah, 2014). Di wilayah Tanah Priangan, singkong tidak hanya tumbuh sebagai sumber pangan rumah tangga, tetapi juga berfungsi sebagai bahan dasar berbagai jenis hidangan yang membentuk identitas gastronomi lokal (Turgarini, 2018). Proses transformasi singkong dimulai dengan pengolahannya menjadi tepung aci, yang kemudian menghasilkan berbagai jajanan khas seperti cilok, cimol, dan cimin. Selain itu, singkong juga diolah menjadi makanan tradisional seperti awug, yang merupakan hasil olahan singkong melalui pamarutan, dicampur dengan gula merah dan kelapa, kemudian dikukus hingga matang sebagai simbol pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Mujtahidah & Kurniahu, 2025). Dengan berkembangnya industri kuliner inovatif dan budaya visual, singkong kini juga terlibat dalam praktik *fusion food* yang menempatkannya sebagai bahan utama dengan teknik modern tanpa meninggalkan identitas lokalnya (Septa Intiar & Dyan Tiana Putra, 2025).

Walaupun perjalanan transformasi singkong sangat beragam dan kompleks, cara penyajiannya dalam karya audio visual cenderung masih parsial. Berdasarkan analisis terhadap karya audio visual bertema singkong yang terdapat di platform digital, mayoritas konten hanya berfokus pada satu aspek saja: tradisi atau modernitas, tanpa mengaitkan keduanya dalam satu narasi yang berkesinambungan (Kabelen & Mauludiah, 2022). Film pendek dokumenter seperti Gaplek lebih menyoroti cara pengolahan singkong yang tradisional dan konteks ketahanan pangan di desa. Sementara itu, video profil usaha dari Kelana Desa lebih berfokus pada pemberdayaan ekonomi UMKM yang berbahan dasar singkong sebagai bahan utama, tanpa menjelajahi akar sejarah atau dinamika transformasi budayanya secara lebih mendalam. Kecenderungan representasi yang parsial ini menunjukkan bahwa singkong masih sering dianggap hanya sebagai objek tradisi atau komoditas ekonomi, dan belum dilihat sebagai komponen dalam proses transformasi budaya pangan yang berkelanjutan. Kekurangan inilah yang mendorong penciptaan video feature berjudul "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan", yang berupaya untuk menyajikan transformasi singkong secara komprehensif dalam satu narasi yang terstruktur dan saling terhubung.

Video feature adalah karya audiovisual yang menyajikan informasi dalam bentuk cerita yang menarik dan ringan, dikemas dengan narasi yang kreatif tetapi tetap berbasis faktual (Nabila & Wahyudin, 2020). Juwito (2008) menyatakan bahwa feature merupakan cerita khas yang bersifat kreatif tentang keadaan, situasi, atau aspek kehidupan, yang bertujuan untuk

menyalurkan informasi sekaligus menghibur audiens. Video feature memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan dapat memengaruhi emosi serta pikiran penonton sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan efisien (Ishwara, 2011). Dalam konteks karya ini, pilihan format video feature dilakukan karena dapat menghadirkan keseimbangan antara data, wawancara dengan narasumber, dan *storytelling* yang reflektif, sehingga perjalanan singkong dapat disajikan tidak hanya sebagai informasi faktual, tetapi juga sebagai narasi transformasi budaya pangan lokal yang utuh.

Dalam proses pembuatan karya audiovisual, *scriptwriter* memiliki peranan penting dalam membuat struktur dan menentukan arah cerita. *scriptwriter* tidak hanya bertugas dalam menyusun dialog atau narasi, tetapi juga merancang kerangka dramatik, menentukan sudut pandang, dan membangun alur yang sistematis agar pesan dapat disampaikan dengan baik kepada audiens. Sudrajat et al. (2025) menekankan bahwa penulisan naskah audiovisual melibatkan perancangan struktur cerita, pengembangan konflik, dan pengaturan ritme dramatik yang disesuaikan dengan karakter dari media yang digunakan. Oleh karena itu, penulis mengambil peran sebagai *scriptwriter* yang bertanggung jawab dalam merancang alur cerita dan struktur naratif untuk karya "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan".

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan pendekatan struktur tiga babak sebagai metode utama dalam penulisan naskah. Struktur tiga babak adalah sebuah kerangka cerita yang sering digunakan dalam pembuatan karya audio visual, karena dapat menyusun pengenalan, perkembangan konflik, dan resolusi dengan sistematis dan komunikatif (Davina et al., 2024). Unsur cerita yang disusun mencakup: (1) praktik pangan tradisional masyarakat Tanah Priangan sebagai establishing pada Babak I; (2) dinamika perubahan konsumsi singkong di masyarakat urban pada Babak II; dan (3) adaptasi singkong dalam praktik kuliner modern berbasis *fusion food* sebagai refleksi transformasi pada Babak III. Dengan cara ini, perjalanan singkong dapat disajikan sebagai narasi perubahan budaya pangan lokal yang sistematis, reflektif, dan berarti.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video feature "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan", yang terdiri dari Babak I (pengenalan), Babak II (perkembangan konflik), dan Babak III (resolusi). Kajian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi para akademisi dan praktisi di bidang penulisan naskah dan produksi media audio visual yang berbasis riset tentang budaya dan gastronomi lokal.

## 2. METODE

Dalam proses penciptaan video feature berjudul “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan”, penulis berperan sebagai *scriptwriter* yang memiliki tanggung jawab dalam merancang keseluruhan alur cerita dan struktur naratif karya tersebut. Menurut Yusiatie et al. (2025), *scriptwriter* adalah individu utama dalam proses produksi karya feature, bertugas menciptakan kerangka cerita yang akan menjadi pedoman bagi seluruh tim, mulai dari sutradara, kameramen, hingga editor.

Sebagai *scriptwriter*, penulis memiliki tanggung jawab menentukan pendekatan naratif yang digunakan dalam menyusun naskah video feature “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan”, yaitu dengan menggunakan struktur tiga babak. Adapun penjelasan mengenai tiga tahap proses penciptaan karya yang dilakukan oleh penulis sebagai *scriptwriter* adalah sebagai berikut:

### **Pra Produksi**

Pra produksi merupakan tahap pertama yang menjadi dasar bagi keseluruhan proses penciptaan karya (Javandalasta, 2021). Dalam tahap ini, penulis sebagai *scriptwriter* memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara teratur. Proses dimulai dengan sesi pemikiran kreatif untuk menetapkan ide dan topik utama, yang kemudian dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan 5W+1H dan diatur ke dalam struktur naratif tiga babak. Untuk memperkuat fondasi konten, penulis juga melakukan riset dari literatur akademik serta melakukan observasi lapangan untuk mengumpulkan data dan gambaran yang relevan. Selanjutnya, penulis akan menentukan dan menghubungi narasumber yang sesuai, kemudian menyusun surat izin kepada narasumber serta lokasi yang akan digunakan dalam proses produksi. Bersama tim produksi, penulis juga melakukan survei lokasi untuk memastikan kesiapan teknis di lapangan. Berdasarkan hasil survei tersebut, penulis kemudian menyusun daftar pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan peran dan keahlian setiap narasumber. Tahap pra produksi diakhiri dengan perancangan alur cerita serta penyusunan naskah lengkap, serta pembuatan timeline produksi sebagai panduan untuk pelaksanaan tahap berikutnya.

### **Produksi**

Produksi merupakan tahap kedua yang dilakukan penulis sebagai *scriptwriter* sekaligus sutradara dalam menciptakan karya video feature ini. Pada tahap ini kerjasama antar anggota tim sangat diperlukan. Penulis bekerja sama dengan tim produksi untuk melakukan proses pengambilan gambar sesuai dengan naskah dan kerangka naratif yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah rincian tahapan produksi yang dilakukan:

Hari pertama proses produksi dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2026 di dua lokasi.

Sesi pertama berlangsung di Politeknik Pariwisata NHI Bandung untuk wawancara dengan narasumber sejarawan yang merupakan peneliti gastronomi Sunda yaitu Bapak Riadi Darwis dan ahli kuliner di bidang *fusion food* yaitu Bapak Rusna Purnama. Usai sesi wawancara di Politeknik Pariwisata NHI Bandung, tim bergerak menuju ke Awug Cibeunying untuk melakukan wawancara dengan pengrajin awug yaitu Ibu Lela, sekaligus mengambil *footage* proses tradisional pembuatan awug.

Hari kedua proses produksi dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2026 di Seroja Bakes untuk wawancara dengan pemilik yaitu Kak Faza, sekaligus mendokumentasikan proses pembuatan tart singkong. Dilanjutkan dengan pengambilan *footage* di Toko Sari-Sari dan area Jalan Braga.

Hari ketiga proses produksi dilaksanakan pada 1 Februari 2026 di Museum Konferensi Asia Afrika dan Museum Sri Baduga untuk pengambilan *footage* yang mendukung dimensi historis dari narasi. Lalu dilanjutkan menuju pasar tradisional untuk mengambil *footage* singkong.

### **Pasca Produksi**

Pasca produksi adalah tahap terakhir dalam proses penciptaan video feature (Mabruri, 2013). Walaupun keterlibatan *scriptwriter* tidak seaktif di tahap pra produksi dan produksi, peran penulis tetap krusial untuk menjaga alur cerita. Tanggung jawab penulis di tahap pasca produksi dimulai dari menyerahkan naskah final kepada editor, beserta penjelasan rinci tentang struktur naratif tiga babak dan penempatan voice over. Setelah itu, penulis membuat transkrip secara menyeluruh dari hasil wawancara dengan empat narasumber sebagai panduan dalam proses pengeditan.

Berdasarkan transkrip tersebut, penulis melakukan revisi pada naskah untuk mengintegrasikan kutipan-kutipan dari narasumber ke dalam narasi utama dengan cara yang kohesif. Selama proses ini, penulis berkolaborasi dengan editor untuk memastikan konsistensi narasi tetap terjaga sampai tahap penyelesaian karya.

### **3. HASIL**

Karya ini menghasilkan video feature sepanjang 15 menit yang menerapkan pendekatan naratif dengan struktur tiga babak, menggabungkan voice-over reflektif dengan wawancara dari empat narasumber yang dipilih secara purposif. Babak pertama memperkenalkan latar belakang dan akar budaya pangan Tanah Priangan, babak kedua mengeksplorasi perjalanan dan transformasi kuliner lokal hingga masa kini, dan babak ketiga merefleksikan makna serta nilai keberlanjutan yang terkandung dalam tradisi pangan tersebut.

Karya ini menampilkan empat narasumber utama yang merepresentasikan beragam perspektif terhadap transformasi singkong. Riadi Darwis selaku peneliti gastronomi Sunda (dimensi historis), Lela selaku pemilik *Awug Cibeunying* (dimensi ketahanan tradisi), Rusna Purnama selaku ahli kuliner *fusion food* (dimensi adaptasi kontemporer), serta Faza Chu selaku pemilik *Seroja Bakes* (dimensi inovasi modern). Setiap narasumber memberikan kontribusi untuk menyusun lapisan narasi yang saling melengkapi dari perspektif historis, kultural, hingga modern.

Menurut Sumadiria (2005), feature adalah narasi kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan, atau aspek kehidupan dengan tujuan memberi informasi sekaligus menghibur khalayak. Dalam konteks ini, video feature "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan" menggabungkan prinsip tersebut dengan memadukan data historis dari wawancara sejarawan, kesaksian ahli kuliner, serta *voice-over* yang menciptakan hubungan emosional antara penonton dan warisan pangan lokal mereka

#### 4. DISKUSI

Penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video *feature* "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan" meliputi:

##### **Babak I: Set Up**

Babak I: *Set Up* merupakan bagian yang berisi pengenalan serta identifikasi isu yang nantinya akan menjadi fokus dalam suatu cerita. Menurut Field (2005), babak pertama berperan sebagai tahap eksposisi yang memperkenalkan latar, situasi awal, serta isu utama yang akan dikembangkan, dan eksposisi yang kuat akan menentukan keberhasilan pengembangan konflik pada babak selanjutnya (Zhang, 2024). Pada babak ini, audiens diperkenalkan pada topik utama melalui narasi *voice-over* serta sudut pandang narasumber pertama, sebelum konflik mulai diperkenalkan secara bertahap.

Babak I dalam naskah "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan" diawali dengan prolog berupa narasi *voice-over* yang berfungsi sebagai pembuka reflektif, sekaligus membangun kerangka tematik yang akan mengikat seluruh alur cerita. Prolog ini dirancang bukan sekadar sebagai pengantar informatif, melainkan sebagai undangan emosional bagi penonton untuk memasuki dunia singkong sebagai subjek yang bermakna. Berikut narasi *voice-over* pembuka yang digunakan:

**Tabel 1.** Babak I: Set Up (Prolog)

| Segment  | Naskah   |
|----------|--|
| Prolog   | NARRATOR (VO): <i>Bandung tak hanya kota rasa. Ia adalah kota yang menyimpan akar cerita. Singkong—bahan yang kerap dipandang sederhana—menyimpan jejak panjang yang perlahan membentuk cara kota ini mengenal rasa.</i> |
| Bridging | NARRATOR (VO): <i>Dalam lintasan sejarah, singkong hadir bukan sekadar makanan. Ia menjadi penyangga hidup, pangan bertahan, dan bagian dari strategi masyarakat Priangan menghadapi perubahan zaman.</i>                |

Prolog ini berfungsi sebagai *inciting incident* naratif, momen di mana cerita mulai memunculkan benih permasalahan yang akan menjadi fokus utama dalam perkembangan narasi (Realino et al., 2021). Pilihan diksi "akar cerita" dan "jejak panjang" secara naratif memosisikan singkong bukan sekadar komoditas, melainkan sebagai subjek perjalanan budaya yang layak untuk ditelusuri.

Setelah prolog, babak pertama dilanjutkan dengan wawancara bersama narasumber pertama, Bapak Riadi Darwis, seorang peneliti gastronomi Sunda, yang mengisi dimensi historis karya. Pemilihan sejarawan sebagai narasumber pertama merupakan strategi naratif yang efektif: informasi historis berfungsi sebagai fondasi kognitif yang mempersiapkan penonton untuk menerima pesan-pesan emosional di segmen berikutnya (Kabelen & Mauludiah, 2022).

**Tabel 2.** Babak I: Set Up (Sequence 1 — Wawancara Sejarawan)

| Segment              | Naskah  |
|----------------------|---|
| Sequence 1 – Scene 1 | <p>PERTANYAAN: <i>Bagaimana awal mula singkong masuk dan kemudian diterima oleh masyarakat di wilayah Priangan khususnya Bandung pada masa kolonial?</i></p> <p>PAK RIADI: <i>"Singkong secara historis sebetulnya dia merupakan salah satu bagian sumber bahan pangan yang masuk dibawa oleh orang-orang Portugis dan Spanyol. Kurang lebih di abad ke-16. Itu masuk melalui Maluku. Kemudian nanti di tahun 1850 itu dia masuk dibawa oleh kolonial Belanda. Kalau tidak salah bibitnya itu dari Peru. Kemudian nanti di 1875 itu sudah mulai ada pembudidayaan..."</i></p> |
| Sequence 1 – Scene 2 | <p>PERTANYAAN: <i>Bisa diceritakan contoh jajanan atau olahan singkong tradisional yang dulu lekat dengan kehidupan masyarakat Priangan?</i></p> <p>PAK RIADI: <i>"Olahan singkong variannya itu sangat banyak kalau di wilayah Priangan. Jadi ada yang namanya gatot, ada yang namanya tiwul, ada juga getuk lindri, kemudian ada misro,</i></p>   |

---

*ada combro, kemudian ada peuyeum... Makanya Bandung dikenal sebagai kota yang menghasilkan peuyeum yang sangat enak dan terkenal sampai ada lagunya."*

Narasi VO

*Fusion food hadir sebagai ruang adaptasi, di mana bahan lokal dipertemukan dengan teknik modern untuk menjawab selera generasi masa kini.*

---

Pertanyaan mengenai ragam olahan singkong tradisional menghasilkan narasi kultural yang kaya. Daftar panjang olahan yang disampaikan Pak Riadi bukan sekadar enumerasi, ia merupakan representasi kekayaan kuliner yang dibangun selama berabad-abad, mencerminkan kearifan lokal di mana setiap olahan memiliki konteks budaya, ritual, dan sosial tersendiri (Mujtahidah & Kurniahu, 2025).



**Gambar 1.** Wawancara dengan Riadi Darwis (Peneliti Gastronomi Sunda)

Babak I kemudian dilanjutkan dengan hadirnya narasumber kedua, Bu Lela selaku pemilik Awug Cibeunying, yang menjadi titik emosional terpenting babak ini. Kehadirannya berfungsi sebagai "bukti hidup" bahwa kuliner tradisional berbasis singkong tidak hanya bertahan, tetapi berkembang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Bu Lela dirancang untuk menelaah tiga dimensi penting: perkembangan usaha, autentisitas produk, dan relevansi generasional.

**Tabel 3.** Babak I: Set Up (Sequence 2 — Wawancara Perajin Awug)

| Segment              | Naskah  |
|----------------------|---|
| Sequence 2 – Scene 1 | <p>PERTANYAAN: <i>Bagaimana perbedaan penjualan awug dulu dan sekarang? Apakah menurun atau justru makin ramai?</i></p> <p>BU LELA: <i>"Dari dulu mulai dari pedagang kaki lima. Dari ruko lama, sekarang ruko baru. Alhamdulillah peningkatannya lebih, lebih, lebih."</i></p>   |
| Sequence 2 – Scene 2 | <p>PERTANYAAN: <i>Boleh diceritakan secara singkat, apa saja bahannya dan apakah bahannya masih sama seperti dulu?</i></p> <p>BU LELA: <i>"Jadi bahan-bahannya itu sudah asli, tidak pakai pengawet, tidak pakai bahan campuran lainnya. Gula-gula asli, bahan tepungnya juga asli."</i></p>  |
| Sequence 2 – Scene 3 | <p>PERTANYAAN: <i>Sekarang siapa saja pelanggan yang masih membeli awug? Apakah anak muda masih ada yang beli?</i></p> <p>BU LELA: <i>"Kalau untuk peminat awug sendiri itu tidak ada kalangan ya. Mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan anak-anak. Bahkan, dari anak kecil berumur TK itu, alhamdulillah kami sering ada studi memasak. Jadi, alhamdulillah anak zaman sekarang itu sudah dikenalkan makanan tradisional, khususnya Awug Cibeunying."</i></p> |
| Narasi VO            | <p><i>Kesaksian ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu tertinggal. Ia bisa tetap hidup, selama masih ada yang menjaga dan mengonsumsinya. Namun selera kota terus bergerak. Dan dari titik inilah, pertanyaan tentang bagaimana singkong beradaptasi menjadi semakin relevan.</i></p>   |

**Gambar 2.** Wawancara dengan Lela (Pengrajin Awug)

Narasi *voice-over* penutup babak pertama di atas menjalankan fungsi ganda, menutup eksposisi sekaligus membuka pintu menuju konflik di babak berikutnya. Pola ini sesuai dengan prinsip bahwa babak pertama diakhiri dengan titik balik (*key turning point 1*) yang mendorong cerita memasuki konflik utama (Realino et al., 2021). Secara keseluruhan, Babak I dalam naskah ini telah memenuhi seluruh unsur utama eksposisi: pengenalan subjek, pembangunan konteks historis-kultural, serta penanda awal konflik yang bermakna.

## Babak II: Confrontation

Babak II: *Confrontation* merupakan tahap di mana konflik yang diperkenalkan pada babak sebelumnya mulai berkembang dan mengalami pendalaman (Darma, 2022). Salah satu ciri khas babak ini adalah dengan hadirnya *key turning point 2*, yaitu titik menuju klimaks konflik (Realino et al., 2021). Dalam naskah "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan", konflik utama babak ini bukan konflik interpersonal, melainkan konflik struktural yang lebih kompleks, ketimpangan antara nilai-nilai kultural pangan lokal dengan tuntutan modernitas. Globalisasi pangan dan pengaruh budaya konsumsi modern menyebabkan pergeseran persepsi terhadap makanan tradisional, di mana pangan lokal kerap diposisikan sebagai makanan yang sederhana dan tidak merepresentasikan gaya hidup modern (Uluum et al., 2024).

Babak II dibuka dengan narasi *voice-over* komparatif yang memperhadapkan gambaran olahan singkong tradisional dengan tren kuliner modern, tanpa membutuhkan penjelasan panjang untuk menyampaikan pesannya.

**Tabel 4.** Babak II: Confrontation (Sequence 3 — Pembuka dan Wawancara Ahli Kuliner)

| Segment              | Naskah  |
|----------------------|---|
| Pembuka Babak II     | NARRATOR (VO): <i>Perubahan selera tidak serta-merta menghapus yang lama. Ia memperluas pilihan, dan menuntut makanan untuk terus menyesuaikan diri. Di tengah ritme kota yang kian cepat, singkong menghadapi tantangan baru: bagaimana tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.</i>   |
| Sequence 3 – Scene 1 | PERTANYAAN: <i>Dari sudut pandang Bapak sebagai ahli di bidang kuliner, bagaimana Bapak melihat fenomena transformasi bahan lokal seperti singkong menjadi produk fusion yang lebih 'premium'?</i><br>PAK RUSNA: <i>"Fusion food itu memang ini challenge untuk kita sekarang ya. Jadi selama ini kan masyarakat kita itu terus-terus beradaptasi... makanan itu bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan untuk perut saja saat ini, tapi juga akan lebih berkembang ke arah yang lebih jauh lagi. Salah satunya adalah fusion."</i> |

---

|                      |   |
|----------------------|---|
| Sequence 3 – Scene 2 | <p>PERTANYAAN: <i>Apakah generasi muda sekarang lebih terbuka terhadap pangan lokal jika disajikan dengan cara yang berbeda?</i></p> <p>PAK RUSNA: <i>"Dulu disini, dari kampus kami, Poltekpar NHI Bandung tahun 2012 kalau tidak salah, kita juga buat makanan fusion, terutama dari singkong itu. Ada kita buat pameran di Jakarta. Dan luar biasa, dalam satu bulan dari singkong itu, kita bisa menghasilkan kurang lebih 150 juta dari singkong itu. Hanya singkong saja. Kita buat produknya namanya itu adalah colenak gaul."</i></p> |
| Sequence 3 – Scene 3 | <p>PERTANYAAN: <i>Apa yang perlu dilakukan oleh pelaku kuliner fusion agar tetap menjaga 'ruh' atau esensi dari bahan lokal yang mereka gunakan?</i></p> <p>PAK RUSNA: <i>"Singkong tidak ada di negara yang lain, hanya ada di Indonesia. Itu yang harus kita pertahankan. Hanya saja pengiringnya, bumbu-bumbunya, garnishnya... itu yang bisa kita modifikasi. Tapi bahan dasarnya harus tetap kita pertahankan."</i></p>  |
| Narasi VO            | <p><i>Fusion food hadir sebagai ruang adaptasi, di mana bahan lokal dipertemukan dengan teknik modern untuk menjawab selera generasi masa kini.</i></p>   |

---

Pada sequence 3, narasumber utama adalah Pak Rusna, ahli kuliner yang berfokus pada *fusion food*. Pemilihan narasumber dari kalangan profesional kuliner berfungsi untuk memberikan otoritas akademis dan praktis pada argumen yang disampaikan (Kabelen & Mauludiah, 2022). Jawaban Pak Rusna yang menceritakan keberhasilan pameran *fusion food* berbasis singkong di Jakarta, dengan produk "colenak gaul" yang menghasilkan pendapatan 150 juta dalam satu bulan, menjadi momen naratif terkuat babak ini. Narasi *voice-over* yang menyertainya secara naratif mengubah fenomena yang semula terkesan mengancam tradisi menjadi sebuah peluang konstruktif, sebuah *reframing* naratif yang penting dalam membangun tensi konflik yang berimbang.

Alur dan narasi babak II semakin diperkuat dengan hadirnya pernyataan paling tegas Pak Rusna: "Singkong tidak ada di negara yang lain, hanya ada di Indonesia. Itu yang harus kita pertahankan." Pernyataan ini menjadi klimaks argumentatif babak kedua, yang sesuai dengan ciri *key turning point 2* di mana permasalahan mencapai titik kompleksitas tertinggi dan mendorong cerita menuju resolusi (Realino et al., 2021). Babak II ditutup dengan narasi *voice-over* yang sekaligus berfungsi sebagai jembatan menuju babak ketiga: "*Pendekatan ini tidak memutus tradisi, melainkan memperluas cara singkong berbicara dalam lanskap kuliner kota.*" Sebagaimana diuraikan Kristianto et al. (2021), babak kedua dalam video *feature*

bertema sosial dan budaya harus menyajikan kompleksitas isu secara proporsional agar penonton tidak disugahi narasi yang terlalu sederhana.

### Babak III: Resolution

Babak III: *Resolution* merupakan tahapan penutup yang berisi penyelesaian atas konflik yang telah dikembangkan pada babak sebelumnya (Pratiwi & Giovani, 2024). Vogler (2007) menyebut babak ini sebagai tahap *return with the elixir*, yaitu momen ketika cerita membawa kembali nilai, pembelajaran, atau makna baru setelah melalui perjalanan konflik. Seger (2010) juga menekankan bahwa resolusi yang baik harus memberikan *emotional pay-off* sekaligus membuka ruang kontemplasi terhadap isu yang disajikan. Dalam naskah "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan", babak ketiga dimanifestasikan melalui profil Seroja Bakes sebagai representasi nyata transformasi singkong yang penuh makna.

Babak III dibuka dengan narasi transisi yang membangun kontras halus namun bermakna antara dapur tradisional Awug Cibeunying dan dapur modern Seroja Bakes.

**Tabel 5.** Babak III: Resolution (Sequence 5 — Wawancara Owner Seroja Bakes)

| Segment              | Naskah   |
|----------------------|--|
| Pembuka Babak III    | NARRATOR (VO): <i>Jika awug menunjukkan bagaimana tradisi tetap bertahan, maka dapur ini menunjukkan bagaimana singkong melangkah lebih jauh. Di Seroja Bakes, singkong tidak hanya dipertahankan, tetapi ditafsir ulang melalui bahasa pastry modern.</i>   |
| Sequence 5 – Scene 1 | PERTANYAAN: <i>Apa alasan memilih singkong sebagai bahan utama dalam produk pastry modern?</i><br>KAK FAZA: <i>"Karena mungkin seperti kita sudah tahu kalau di Indonesia, kue dan roti itu sangat bergantung pada penggunaan tepung terigu. Nah, tepung terigu itu sendiri di Indonesia masih 100% impor. Jadi, ketergantungan kita terhadap bahan pangan berbasis gandum itu cukup rawan karena tidak ada substitusi... Kebetulan singkong sendiri risetnya sebagai pengganti bahan pangan gandum itu sudah cukup major di Indonesia."</i> |
| Narasi VO            | Pilihan menggunakan singkong bukan sekadar estetika, melainkan sikap. Sikap untuk memposisikan bahan lokal sebagai bagian dari praktik kuliner kontemporer.  |
| Sequence 5 – Scene 2 | PERTANYAAN: <i>Ketika memadukan singkong dengan teknik modern, nilai lokal apa yang ingin tetap Anda pertahankan?</i><br>KAK FAZA: <i>"Nilai lokal yang tetap mau dijaga tuh pastinya keseimbangan pada alam. Karena kebetulan mentor kami dalam mengolah singkong itu dari Kampung Adat Cireundeu di sekitar 15 km dari Bandung. Mereka sudah mengkonsumsi singkong secara eksklusif dari 100 tahun lalu itu sebagai bentuk protes mereka"</i>  |

---

|                      |   |
|----------------------|---|
|                      | <i>terhadap monopoli beras oleh Belanda. Dari situ kami belajar pangan lokal tidak cuma tentang keseimbangan alam, tapi juga tentang perjuangan, juga tentang mencari alternatif..."</i>  |
| Sequence 5 – Scene 3 | <p>PERTANYAAN: <i>Menurut Anda, apakah pendekatan seperti ini bisa mengubah cara orang memandang singkong sebagai bahan pangan?</i></p> <p>KAK FAZA: <i>"Mungkin. Jawabannya mungkin. Karena keberhasilannya juga ditentukan oleh banyak hal. Seperti, apakah pasar di Indonesia semakin terbuka? Apakah masyarakat semakin peduli? Apakah ini didukung oleh pelaku lokal? Apakah pemerintah dan industri memberikan insentif untuk mendorong penggunaan bahan-bahan lokal? ... Namun untuk saat ini, sebagai pelaku usaha toko roti kecil, Alhamdulillah responnya cukup positif."</i></p> |
| Penutup              | <p>NARRATOR (VO): <i>Singkong tidak berhenti pada satu bentuk. Ia terus bergerak, beradaptasi, dan menemukan ruang baru. Dari dapur tradisional hingga pastry modern, jejak singkong terus hidup dalam perubahan selera kota.</i></p>   |

---

Wawancara Kak Faza pada sequence 5 menghadirkan lapisan naratif yang melampaui ekspektasi awal. Jawaban pertamanya yang menyoroti ketergantungan industri *baking* Indonesia pada tepung terigu impor 100% memperluas dimensi narasi, dari sekadar cerita kuliner menjadi persoalan kedaulatan pangan yang lebih besar (Partini & Intan Sari, 2025). Jawaban keduanya mengenai keterkaitan Seroja Bakes dengan Kampung Adat Cireundeu menjadi momen pencerahan naratif (*anagnorisis*), sebuah momen di mana penonton memperoleh pemahaman baru yang mengubah cara mereka memaknai keseluruhan perjalanan singkong dalam karya ini. Ini adalah hasil dari penyusunan pertanyaan wawancara yang efektif, bahwa pertanyaan yang baik mampu memancing respons yang emosional, reflektif, dan personal dari narasumber (Salsabila et al., 2025).

Jawaban ketiga Kak Faza yang menjawab "mungkin", tanpa kepastian bombastis justru memperkuat kredibilitas pesan karya dan menciptakan ruang kontemplasi bagi penonton. Hal ini sesuai dengan prinsip resolusi bahwa dalam video *feature*, babak ketiga tidak selalu menyajikan penyelesaian secara mutlak, tetapi dapat berupa ajakan refleksi atau kesadaran baru (Seger, 2010). Narasi *voice-over* penutup yang menyatakan bahwa "singkong tidak berhenti pada satu bentuk" menjadi titik klimaks emosional sekaligus resolusi tematik dari keseluruhan video *feature*, menggenapi prinsip *resolution* yang dikemukakan oleh Fadhilah dan Manesah (2025) bahwa resolusi merupakan bagian di mana konflik diselesaikan dan cerita mencapai penyelesaian yang memuaskan bagi audiens.



**Gambar 3.** Wawancara dengan Faza Chu (*Owner Seroja Bakes*)

Secara keseluruhan, penerapan struktur tiga babak dalam naskah "Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan" telah berhasil membangun narasi yang kohesif, emosional, dan kaya makna. Setiap babak menjalankan fungsi dramatikya sesuai prinsip yang berlaku: babak pertama membangun fondasi dan kedekatan emosional (Field, 2005), babak kedua mengembangkan konflik dan kompleksitas isu (Kristianto et al., 2021), serta babak ketiga memberikan resolusi yang penuh harapan tanpa mengabaikan realitas (Vogler, 2007). Integrasi antara narasi *voice-over* dan wawancara narasumber yang terstruktur menjadi kunci keberhasilan naratif karya ini dalam menyampaikan pesan budaya yang mendalam namun tetap mudah diterima oleh audiens.

## 5. KESIMPULAN

Proses penciptaan video feature berjudul “Jejak Rasa: Akar dari Tanah Priangan”, penulis menggunakan struktur tiga babak sebagai pendekatan utama dalam menyusun naskah yang terbukti berhasil dalam menciptakan narasi yang terhubung, emosional, serta kaya akan nilai-nilai budaya. Babak pertama berhasil menciptakan dasar dan kedekatan emosional melalui konteks sejarah singkong di Priangan dan profil para pelaku kuliner tradisional yang menjadi “saksi hidup” dari ketahanan pangan lokal. Wawancara dengan sejarawan serta penggambaran Awug Cibeunying membangun basis pemahaman dan emosional yang kuat bagi penonton sebelum terjun ke dalam konflik yang muncul pada bagian selanjutnya, sesuai dengan prinsip eksposisi yang dikemukakan oleh Field (2005).

Babak kedua sukses dalam mengembangkan konflik struktural antara nilai-nilai pangan lokal dengan tuntutan modernisasi tanpa menyederhanakan kompleksitas isu. Dengan

menyeimbangkan fakta, sudut pandang narasumber ahli kuliner, dan narasi dari *voice-over*, babak ini tidak hanya memperlihatkan tantangan bagi keberadaan singkong, tetapi juga membuka potensi *fusion food* sebagai strategi adaptasi yang kreatif. Pendekatan komparatif baik secara visual maupun naratif terbukti efektif dalam menjaga ketertarikan emosional penonton selama babak konfrontasi, sebagaimana yang diuraikan oleh Kristianto et al. (2021)

Babak ketiga menyajikan resolusi yang optimis melalui profil Seroja Bakes sebagai bukti nyata transformasi singkong dalam dunia kuliner saat ini. Alih-alih menawarkan solusi definitif, resolusi dalam naskah ini justru menyuguhkan manfaat emosional sekaligus ajakan untuk refleksi, bahwa inovasi berbasis pangan lokal bukan sekadar pilihan estetika, melainkan sebuah pernyataan dukungan terhadap kedaulatan pangan dan budaya. Momen wawancara dengan Kak Faza yang mengungkap hubungan Seroja Bakes dengan Kampung Adat Cireundeu menjadi titik terang naratif yang paling kuat dalam seluruh karya, selaras dengan prinsip “*return with the elixir*” yang dikemukakan oleh Volger (2007).

## **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Diya Mirzha Rusyanto selaku partner tugas akhir atas kolaborasi dan kerja samanya selama proses penciptaan karya ini. Terima kasih juga kepada Rinda Aunillah Sirait, S.Sos., M.I.Kom. dan Kurnia Lucky Fadillah, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing I dan II atas arahan dan masukan selama proses penulisan, serta Dr. Jimi Narotama Mahameruaji, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi D4 Manajemen Produksi Media atas izin yang diberikan.

Apresiasi sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada para narasumber, Dr. Riadi Darwis, S.ST.Par., M.M.Par. dan Rusna Purnama, S.Pd., M.M.Par. dari Politeknik Pariwisata NHI Bandung, serta Bu Lela selaku owner Awug Cibeunying dan Faza Chu selaku owner Seroja Bakes, atas kesediaan dan keterbukaan mereka dalam berbagi pengetahuan. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim produksi, kedua orang tua, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian karya ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Bala, S., Supriyatna, A., & Sugito, T. (2022). *Penulisan naskah dalam pembuatan film dokumenter*. Universitas Dinamika.
- Davina, M., Putri, A. R., & Kurniawan, R. (2024). Penyampaian pesan melalui penulisan naskah film sebagai pembentuk makna dan interpretasi penonton. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Fadhilah, A. (2014). Budaya pangan anak singkong dalam himpitan modernisasi pangan. *Buletin Al-Turats*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing*. Kencana Prenada Media Group.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting*. Delta Trade Paperbacks.
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme dasar*. Penerbit Buku Kompas.
- Javandalasta, P. (2021). *5 hari mahir bikin film*. Mumtaz Media.
- Juwito. (2008). *Menulis berita dan features*. Unesa University Press.
- Kabelen, N. W., & Mauludiah, F. F. (2022). Video feature perpaduan budaya Candi Cetho sebagai media informasi. *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 4(2), 72–81.
- Kristianto, R., Wijaya, H., & Sudarisman, A. (2021). Analisis struktur tiga babak dalam film dokumenter budaya. *Jurnal Film dan Televisi*, 3(2), 45–58.
- Mabruri, A. (2013). *Manajemen produksi program acara TV: Format acara non-drama, news, & sport*. Grasindo.
- Manajemen Produksi Media Unpad. (2024). *Profil program studi manajemen produksi media*. Universitas Padjadjaran.
- Nabila, U. A., & Wahyudin, A. (2020). Penataan suara pada produksi feature televisi “Pengelana Nusantara.” 5(1), 47–57.
- Partini, & Intan Sari, D. (2025). Inovasi pangan lokal sebagai strategi keberlanjutan budaya dan ekonomi. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 7(1), 33–47.
- Salsabila, M., Wirakusumah, T. K., & Prahmatmaja, N. (2025). Struktur tiga babak sebagai pendekatan naratif dalam penulisan dokumenter “Sehelai Kain Harapan.” *Jurnal Pewarta Indonesia*, 7(2), 118–130.
- Seger, L. (2010). *Making a good script great* (3rd ed.). Silman-James Press.
- Septa Intiar, & Putra, D. T. (2025). Kuliner sebagai ekspresi gaya hidup: Studi preferensi restoran modern. *JUPSIM*, 4(2).

- Sudrajat, A., Rahmawati, D., & Prasetyo, H. (2025). Film script writing skills: Structure, ideas, and audiovisual communication messages. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Sumadiria, H. (2005). *Jurnalistik Indonesia: Menulis berita dan feature*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sunarto Putri, N. S., & Gani, R. (2022). Makna voice over dalam pemberitaan feature di televisi. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(1), 13–20.
- Turgarini, D. (2018). *Gastronomi Sunda*.
- Uluum, M. F., et al. (2024). Dampak perubahan gaya hidup: Pergeseran kuliner tradisional menuju makanan cepat saji. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 16488–16496.
- Vogler, C. (2007). *The writer's journey: Mythic structure for writers* (3rd ed.). Michael Wiese Productions.
- Yusiatie, Latief, R., Muallivah, U., Chandra, D. B., Zulkarnain, & Hutasuhut, S. (2025). Penulis naskah sebagai kreator utama dalam proses produksi acara feature televisi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 24–39.
- Zhang, L. (2024). Exposition and narrative tension in documentary storytelling. *International Journal of Film Studies*, 12(1), 88–101.